

ABSTRAK

1151030225. Najmi Shidiq Bukhori. *Nāsikh Mansūkh* Abū Al-Qāsim Al-Khū'ī dan Implikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'ān.

Seiring berkembangnya waktu, pemikiran manusia (mufasir) produk pemikirannya pun semakin beragam. Salah satu cabang *'ulum al-Qur'ān* yakni *nāsikh mansūkh* sampai hari ini mengalami formulasi yang berubah-ubah disebabkan oleh latar belakang keilmuan yang berbeda, salah satunya al-Khū'ī. Ia membicarakan terkait beberapa ayat Alquran yang sering diperdebatkan terkait *nāsikh mansūkhnya*.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wawasan dari al-Khū'ī tentang bagaimana ia memaknai *nāsikh mansūkh* dan implikasinya langsung dalam proses menafsirkan Alquran sekaligus sebagai sumbangsih dalam memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang *'Ulum al-Qur'ān*.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analitis dan interpretasi, serta melakukan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data yang bersumber dari sumber primer maupun sekunder yang memiliki relevansi dalam membantu penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa al-Khū'ī hanya menerima nasakh hukum saja dan menolak dua jenis nasakh tilawah, karena menurutnya hal tersebut merupakan *tahrif* Alquran. Selain itu mayoritas riwayat yang digunakan untuk nasakh tilawah berupa *khbar ahad* yang kevalidannya tidak disepakati oleh para ulama. Implikasi teori al-Khū'ī diatas menyalahi beberapa pendapat ulama terkait beberapa masalah. Diantaranya, pertama nikah mut'ah tidak dinasakh dan hukumnya tidak haram. Kedua, tentang orang kafir yang memerangi. al-Khū'ī berpendapat ayat perang tidak bisa menjadi penasakh ataupun yang dinasakh. Ketiga, al-Khū'ī menekankan bahwa dalam ayat *al-najwa* hanya terjadi nasakh secara bahasa yang bermakna *tabdil* (penggantian).